

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pola komunikasi dan membangun hubungan interpersonal (Anggraini & Ismail, 2021). Dalam sudut pandang ilmu komunikasi, keluarga bukan hanya berperan sebagai hubungan darah dan kelahiran, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang membangun cara individu menyampaikan pengalaman pribadi, mengekspresikan perasaan serta membangun rasa kepercayaan antaranggota keluarga (Azzahra et al., 2025). Melalui interaksi sehari-hari, anggota keluarga belajar bagaimana menyampaikan informasi serta membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang terbuka. Keluarga juga dipandang sebagai sistem dukungan utama bagi individu ketika menghadapi situasi sulit (An et al., 2024). Hubungan antaranggota keluarga yang hangat dan suportif dapat berperan sebagai faktor pendukung dan pelindung terhadap berbagai tekanan. Selain itu, komunikasi keluarga yang terbuka dapat mencegah individu merasa terabaikan dan juga dapat menjadi ruang emosional untuk berbagi pengalaman personal dan memperoleh validasi (Permana & Suzan, 2023).

Dalam komunikasi keluarga, terdapat aspek penting yakni keterbukaan komunikasi. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga memungkinkan anggota keluarga untuk saling berbagi pengalaman, pikiran dan perasaan tanpa adanya rasa takut akan penilaian negatif (Aninda et al., 2023). Ketika tingkat keterbukaan

komunikasi baik dalam hubungan keluarga, individu cenderung merasa memiliki ruang yang aman untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman yang sifatnya sensitif maupun emosional. Sebaliknya, ketika keterbukaan komunikasi antaranggota keluarga tidak terbentuk dengan baik, individu cenderung menyimpan masalahnya secara pribadi dan menjadi lebih tertutup, terutama dalam keluarga dengan tingkat kepatuhan yang tinggi (Wardyaningrum, 2021).

Dalam komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan konsep *self-disclosure*. Menurut Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, keterbukaan atau *self-disclosure* merupakan proses ketika seseorang secara sengaja mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang tersebut (Wood, 2008, hlm. 78-79). Konsep Johari Window dalam buku yang sama (Wood, 2008, hlm. 231) menjelaskan bahwa keterbukaan dapat dipahami melalui beberapa area, yaitu *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*. *Open area* merujuk pada informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, seperti pengungkapan mengenai perilaku seksual yang dibagikan kepada saudara kandung. Sementara *hidden area* merujuk pada informasi yang diketahui oleh individu tetapi tidak diungkapkan kepada orang lain seperti hal-hal yang sifatnya pribadi dan sensitif serta masih dianggap tabu untuk diungkapkan. *Blind area*, orang lain tahu tapi diri sendiri tidak seperti sudut pandang saudara kandung karena saudara dapat membantu melihat hal yang tidak disadari. *Unknown area*, tidak diketahui keduanya seperti pengalaman baru.

Salah satu hubungan dalam keluarga yang berpotensi memiliki kedekatan emosional adalah hubungan antara saudara kandung (Rust et al., 2000). Saudara kandung dalam penelitian ini merujuk pada kakak atau adik kandung yang tinggal dalam satu lingkungan keluarga inti. Hubungan antar saudara kandung memiliki karakteristik yang berbeda dari hubungan antara orang tua dengan anak (Sari, 2019). Hubungan saudara kandung salah satu hubungan terpanjang dan paling lama dalam kehidupan seseorang melampaui orang tua, pasangan dan teman. Hubungan dengan orang tua sering berada dalam struktur yang lebih hierarkis atau bersifat lebih bertingkat karena di dalamnya terdapat unsur kekuasaan, aturan dan kontrol. Sebaliknya, hubungan saudara kandung lebih bersifat horizontal atau setara (Sari, 2019). Hubungan saudara kandung umumnya ditandai oleh jarak kedekatan usia, pengalaman hidup yang relatif sama, serta posisi yang setara dalam struktur keluarga sehingga memungkinkan terciptanya ruang komunikasi yang lebih terbuka (Naomi & Wulandari, 2024). Saudara kandung seringkali dianggap sebagai figur yang lebih mudah diajak berbicara mengenai persoalan romantis dan personal karena kedekatan usia dan pengalaman hidup yang relatif serupa dibandingkan dengan orang tua (Lebouef & Dworkin, 2021). Kedekatan tersebut membuat saudara kandung sering dipersepsikan sebagai individu yang lebih memahami kehidupan personal, termasuk persoalan yang berkaitan dengan kedekatan fisik termasuk perilaku seksual (Perricone et al., 2014). Perilaku seksual dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk ekspresi kedekatan fisik dan emosional dalam suatu hubungan interpersonal. Perilaku seksual mencakup berbagai tindakan yang didorong oleh hasrat atau ketertarikan seksual sebagai bentuk ekspresi dari

perasaan antar individu, yang melibatkan sentuhan fisik anggota badan antara perempuan dan laki-laki (Panghiyangani & Erlyani, 2024).

Namun, dalam perkembangan komunikasi generasi muda atau generasi Z saat ini telah terjadi pergeseran dalam pola keterbukaan komunikasi. Menurut Jean M. Twenge dalam buku *iGen*, Gen Z adalah generasi yang sejak kecil telah terbiasa dengan internet, media sosial dan media digital, kondisi tersebut yang akhirnya memengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial dan mengekspresikan pengalaman pribadi kepada orang lain. Beberapa survey penelitian mengenai keterbukaan komunikasi interpersonal menunjukkan individu khususnya pada generasi muda merasa lebih nyaman menceritakan pengalaman pribadi termasuk pengalaman kedekatan fisik dengan lawan jenis mengenai perilaku seksual kepada media sosial dibandingkan berbagi kepada anggota keluarga (Mondin et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun secara ideal saudara kandung memiliki potensi kedekatan yang tinggi, dalam praktiknya tidak semua individu nyaman menjadikan saudara kandung sebagai tempat utama untuk berbagi pengalaman personal seperti pengalaman perilaku seksual pada hubungan romantis.

Kecenderungan untuk tidak terbuka ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengalaman mengenai perilaku seksual seringkali dianggap sebagai pengalaman yang bersifat personal dan sensitif dan masih tabu di Indonesia, sehingga individu tidak selalu merasa nyaman untuk menceritakan kepada keluarga (Dewi & Minza, 2022). Menurut (Claretta et al., 2022) dalam penelitian berjudul "*Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation*" beberapa individu merasa jauh lebih aman ketika mengungkapkan perasaan di

media sosial dibandingkan mengungkapkan langsung kepada anggota keluarga. Media sosial dianggap memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas karena individu dapat mengontrol informasi yang disampaikan serta tidak berhadapan langsung dengan respons emosional dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua individu merasa nyaman untuk melakukan pengungkapan mengenai perilaku seksual kepada saudara kandung, meskipun hubungan tersebut memiliki potensi kedekatan emosional yang tinggi.

Ketidakterbukaan ini bahkan tampak pada situasi yang lebih serius. Kekerasan dalam hubungan (KDP) merupakan fenomena yang masih banyak terjadi namun sering tidak tampak secara nyata. Kekerasan dalam hubungan romantis mencakup berbagai bentuk tindakan yang dilakukan oleh pasangan, baik berupa fisik, non fisik psikologis, maupun manipulasi emosional seperti *gaslighting* (Capaldi et al., 2012). Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa terdapat hampir 1 dari 3 atau sekitar 30% perempuan pernah mengalami kekerasan oleh pasangan maupun non pasangan sepanjang hidupnya (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sekitar 42,7% atau 1 dari 4 perempuan usia 15-64 pernah mengalami kekerasan, meski prevalensinya tinggi, banyak korban yang memilih untuk tidak mengungkapkan pengalaman tersebut kepada orang-orang terdekat mereka, termasuk saudara kandung (Jailani, 2021). Lalu kasus pembunuhan remaja perempuan yang diberitakan oleh suaraindonesia.co.id dimana keluarga tidak mengetahui kondisi pribadi korban (Hatta, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan

komunikasi dalam keluarga, termasuk kepada saudara kandung belum tentu terjadi secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan dan realita. Secara ideal, saudara kandung dapat menjadi *support system* dalam keluarga karena kedekatan emosional dan posisi yang setara. Namun, dalam kenyataannya tidak semua hubungan antar saudara kandung memiliki keterbukaan komunikasi yang tinggi, khususnya dalam pengungkapan hubungan romantis mengenai perilaku seksual.



Gambar 1. 1 Contoh Kasus Kekerasan Perilaku Seksual

Meskipun berbagai penelitian mengenai keterbukaan komunikasi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian berfokus kepada hubungan orang tua dan anak, dan media sosial. Penelitian yang secara spesifik mengkaji keterbukaan komunikasi antara saudara kandung dalam pengungkapan mengenai perilaku seksual masih relatif terbatas, terutama konteks sosial dan budaya di Indonesia.

Penelitian (Abdillah & Pratiwi, 2023) telah mengkaji keterbukaan diri remaja dalam keluarga broken home, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada hubungan antara remaja dan orang tua. Padahal, dalam relasi keluarga tidak hanya orang tua yang berperan dalam proses pengungkapan diri, tetapi juga saudara kandung yang memiliki kedekatan emosional yang berbeda. Selain itu, penelitian tersebut belum fokus pada keterbukaan diri dalam pengungkapan mengenai perilaku seksual. Dalam penelitian ini akan mengkaji keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap fenomena tersebut.

Penelitian ini berfokus pada individu yang berada pada usia dewasa awal dalam rentang generasi Z, yakni usia 17–27 tahun, yang memiliki saudara kandung dengan jarak usia tidak lebih dari lima tahun. Pembatasan jarak usia ini didasarkan pada pandangan (Lebouef & Dworkin, 2021) yang menyatakan bahwa kedekatan usia antar saudara kandung yang tidak terlalu jauh berpotensi memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat, melewati fase pengalaman hidup yang hampir serupa termasuk fase menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, jarak usia yang tidak terlalu jauh memastikan tidak adanya kesenjangan generasi di antara keduanya, sehingga cara pandang, pengalaman dan pola komunikasi yang dimiliki relatif serupa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keterbukaan komunikasi antar saudara kandung yang terjadi dalam

pengungkapan perilaku seksual. Penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* dari Julia T. Wood serta didukung oleh konsep Johari Window untuk melihat dinamika keterbukaan dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu terhadap proses keterbukaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya mengenai keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan mengenai perilaku seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui dinamika keterbukaan komunikasi antar saudara kandung dalam pengungkapan perilaku seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi keluarga. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai keterbukaan komunikasi dalam

hubungan saudara kandung, terutama dalam pengungkapan mengenai perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang selama ini banyak terfokus dalam hubungan orang tua dan anak dibandingkan hubungan antar saudara kandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi keluarga mengenai pentingnya keterbukaan komunikasi antar saudara kandung sebagai ruang aman dalam memberikan dukungan emosional. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi individu dan keluarga untuk memahami pentingnya keterbukaan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu mendorong terciptanya hubungan komunikasi yang lebih terbuka dan suportif dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi pengalaman sensitif seperti dalam hubungan romanti mengenai perilaku seksual